

UPAYA PEMENUHAN TARGET INDONESIA PADA *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* 13.3 MELALUI TAMAN NASIONAL KAYAN MENTARANG

Adhe Delfhia Agatha¹

Abstract: *Kayan Mentarang National Park or TNKM is the largest conservation forest area located in North Kalimantan province. TNKM is also the only Nature Reserve Area (KSA) and Nature Conservation Area (KPA) in North Kalimantan province. The conservation program in TNKM uses a collaborative management system referring to efforts to fulfill Sustainable Development Goals (SDGs) No.13 in the target indicator 13.3 in Indonesia. This research uses Kate O'Niell's environmentalism theory and the concept of Sustainable Development Goals. The research method used is qualitative method and data collection techniques are observation, interviews, and documents. The results of the study explain that Kayan Mentarang National Park has a strategy in mitigating climate change. Conservation efforts of Kayan Mentarang National Park through the utilization of natural resources based on local wisdom, community participation with forest rangers in area security and protection activities, as well as education and conservation awareness for the community. Given that TNKM uses collaborative management that refers to efforts to fulfill SDGs target 13.3 which focuses on awareness and capacity education related to climate change adaptation mitigation. Therefore, the existence of TNKM has an impact on people's lives on the environment, with knowledge of conservation providing understanding and community participation in sustainable environmental efforts.*

Keywords: *TNKM, SDGs, Environment, Collaborative Management, Conservation*

Pendahuluan

Taman Nasional Kayan Mentarang atau TNKM merupakan kawasan hutan konservasi terluas yang terletak di provinsi Kalimantan Utara. Secara geografis, Taman Nasional Kayan Mentarang ini memiliki luas 1.271.696,56 Ha terletak di 2 kabupaten, yakni Kabupaten Malinau dan Nunukan. TNKM juga merupakan satu-satunya Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA) di provinsi Kalimantan Utara (BTNKM, 2017).

Ditetapkannya Taman Nasional Kayan Mentarang sebagai upaya pemeliharaan hutan dengan tujuan di bidang tematik yaitu Pelestarian pengetahuan adat atau tradisional; Konservasi hutan atau pembangunan berkelanjutan; Hak atas tanah dan jaminan penguasaan lahan. Serta dengan bidang kerja yaitu Konservasi ekosistem; Pengelolaan kawasan yang dilindungi; Kebijakan, peraturan, atau advokasi hukum (Zakaria dan Aswar, 2020).

Meskipun kondisi habitat dan kekhasan di TNKM masih relatif aman, namun demikian tidak berarti TNKM aman dari gangguan. Potensi gangguan yang terjadi adalah masih adanya kebakaran hutan dan lahan. Kendala lainnya juga pada aktivitas masyarakat yang sebagian masih menggunakan hasil hutan tanpa memperhatikan pemulihan ekosistem kembali atau berladang di sekitar kawasan TNKM, sebab yang

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : adheagatha20@gmail.com.

ditimbulkan dari aktivitas berladang ini dilakukan dengan membakar lahan lebih dahulu (BTNKM, 2017). Hal ini kemudian yang mempelopori Balai TNKM melakukan kolaborasi program bersama masyarakat lokal sebagai bentuk kesadaran dan kepedulian akan lingkungan (TNKM, 2002c).

Mengaitkan dengan di deklarasikannya *Sustainable Development Goals* atau SDGs, yang disebut juga Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada tahun 2015 sebagai penyempurnaan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) mencerminkan tujuan pembangunan yang bertransformatif dan diadopsi oleh semua negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). *Sustainable Development Goals* terdiri dari 17 tujuan dan 169 target secara terintegrasi mencakup dalam dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan (UNDP, 2015).

Tujuan yang ada di SDGs berkaitan dengan upaya-upaya yang ada di kawasan hutan konservasi Taman Nasional Kayan Mentarang, termasuk SDGs No. 13 yaitu *Climate Action* atau Penanganan Perubahan Iklim dengan 3 target dan 11 indikator.

Program konservasi yang telah dilakukan TNKM berkolaborasi langsung dengan pemerintah dan masyarakat adat sebagai bentuk penerapan konservasi hutan (TNKM, 2002c). Penerapan konservasi hutan merupakan perubahan fungsi kawasan hutan, biasanya dilakukan untuk membuka lahan industri, pemukiman, perkebunan, ataupun pengembangan wilayah. Maka itu, Taman Nasional Kayan Mentarang melaksanakan pengelolaan lingkungan dengan menerapkan beberapa program diantaranya Program Desa Binaan yang sudah dilakukan sejak tahun 2012 hingga saat ini, seperti Desa Pa' Umung dan Pa' Padi sebagai desa yang menjadi lokasi pembinaan pada tahun 2016 dan merupakan Model Desa Konservasi Taman Nasional Kayan Mentarang (BTNKM, 2016). Jika dikaitkan, bahwa program tersebut merujuk pada target 13.3 Meningkatkan Pendidikan, penumbuhan kesadaran, serta kapasitas manusia dan kelembagaan terkait mitigasi, adaptasi, pengurangan dampak dan peringatan dini perubahan iklim (Zulkarnian et al., 2021). Selain itu, sifat kolaboratif Taman Nasional Kayan Mentarang yang juga dikelola bersama FoMMA (Forum Musyawarah Masyarakat Adat Taman Nasional Kayan Mentarang) (TNKM, 2002b).

Maka itu, eksistensi Taman Nasional Kayan Mentarang sebagai konservasi kawasan, yang sudah dilakukan sebelum SDGs di deklarasikan, sehingga program, pengupayaan kolaboratif masyarakat lokal melalui kegiatan ramah lingkungan dan menerapkan budaya berkelanjutan untuk tetap mempertahankan ekosistem ini sesuai dengan praktik yang baik untuk mendukung pencapaian SDGs indikator tujuan 13.3. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan bagaimana bentuk upaya pemenuhan target *Sustainable Development Goals* 13.3 di Indonesia melalui Taman Nasional Kayan Mentarang.

Kerangka Teori

Tulisan ini menggunakan Konsep *Sustainable Development Goals* dan Teori *Environmentalism* menguraikan bentuk upaya pemenuhan target SDGs 13.3 melalui Taman Nasional Kayan Mentarang.

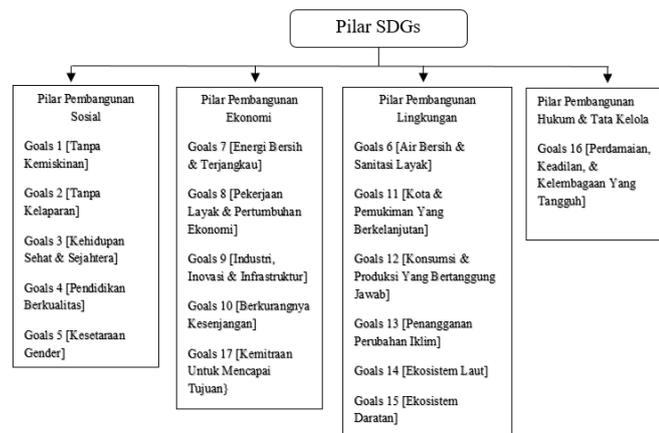
Konsep *Sustainable Development Goals*

Sustainable Development Goals atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan seperangkat tujuan, target, dan indikator universal baru yang diharapkan dapat diadopsi oleh negara-negara anggota PBB untuk di implementasikan ke dalam agenda dan kebijakan politik hingga ke masa depan (UNDP, 2015a).

Sustainable Development Goals (SDGs) terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang saling berintegrasi dan melakukan tindakan terhadap keberlanjutan. SDGs didasarkan pada *Millennium Development Goals*, yang diubah dan ditingkatkan untuk mengatasi kesenjangan, sehingga SDGs dirumuskan sebagai agenda pembangunan 2023 yang universal dan inklusif secara lebih komprehensif untuk pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan (UNDP, 2015b).

SDGs sebagai pembangunan yang bersifat universal dan inklusif. Universal ini secara luas berlaku untuk negara kurang berkembang dan negara maju, menyeluruh terhadap dunia. Inklusif, berarti bahwa manfaat pembangunan penting dirasakan oleh segala lapisan dan kelompok masyarakat (Amirya dan Irianto, 2023).

Bagan Pilar SDGs/TPB



Sumber: <https://sdgs.un.org/>

Penetapan tujuan dan target SDGs mempunyai integritas secara komprehensif antar pilarnya yaitu, *Human Sustainability* (Keberlanjutan Manusia), *Social Sustainability* (Keberlanjutannya Sosial), *Economic Sustainability* (Keberlanjutan Ekonomi), dan *Environmental Sustainability* (Keberlanjutan Lingkungan). Dari keempat pilar pembangunan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada upaya indikator Goals 13 atau *Climate Action* yang dimuat dalam pembangunan lingkungan atau pilar *Environmental Sustainability*. *Environmental Sustainability* (Keberlanjutan Lingkungan) yakni pilar yang menekan pada perlingkungan lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam, termasuk didalam mencakup aksi iklim (Goals 13) (Bappenas, 2020).

Teori Environmentalism

Lingkungan hidup dan tata kelola bersifat dinamis dan akan terus berkembang, menciptakan bidang studi yang dapat diterapkan pada beberapa tantangan lingkungan hidup, ekonomi, dan sosial berkaitan pada hal yang mendesak saat ini. Pandangan terhadap paham *Environmentalism* muncul pada tahun 1970-an hingga awal abad ke-21, dengan fokus pada evolusi lembaga-lembaga tata kelola dan bagaimana studi terhadap tata kelola global berubah (O'Niell, 2009).

Environmentalism merupakan gerakan sosial dan politik yang bekerja pada penyelamatan lingkungan alam, termasuk udara, air, tanah dan satwa liar. Gerakan ini didasarkan pada tindakan manusia untuk bertanggung jawab terhadap perlindungan alam dan sumber dayanya dari masalah lingkungan seperti polusi, perubahan iklim, dan

perusakan habitat, serta bahwa manusia memiliki kewajiban untuk melestarikan bumi untuk generasi mendatang (O’Niell, 2009). Gerakan *Environmentalism* ini pun mengacu pada berbagai upaya termasuk penelitian ilmiah, advokasi kebijakan, dan pengorganisasian masyarakat dan aktivisme akar rumput.

Teori ini menempatkan diri terhadap integritas lingkungan alamiah dengan menunjukkan kepedulian manusia, termasuk preservasi, restorasi, atau perbaikan sumber daya alam dengan tata kelola keberlanjutan dan perlindungan sumber daya alam melalui kebijakan publik dan mendorong perubahan sikap dan perspektif manusia. Kesadaran dan kerjasama yang kuat dari masyarakat awam dan pemerintah akan menjadi langkah dalam gerakan *environmentalism*, hal ini dilakukan untuk menciptakan hak yang sejalan untuk menyampaikan aspirasi terkait isu lingkungan rakyat dengan kewajiban pemerintah untuk melindungi hak rakyat tersebut melalui peraturan dan kebijakan (O’Niell, 2009).

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk menguraikan gambaran program-program pengelolaan dan pengembangan kawasan konservasi pada Taman Nasional Kayan Mentarang dan bentuk upayanya terhadap pemenuhan target *Sustainable Development Goals* 13.3. Adapun jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber data secara langsung, seperti observasi, wawancara dan dokumen, dan data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui teknik pencatatan dan studi kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Setelah memperoleh data tersebut maka penulis akan melakukan observasi, wawancara dan dokumen sebagai bentuk teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis data secara kualitatif dengan menggunakan metode *Successive Approximation* untuk memilih dan menganalisis data terkait permasalahan yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Sustainable Development Goals 13.3 di Indonesia

Indonesia menetapkan target penting dalam mengatasi perubahan iklim melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals*. Dengan mengimplementasikan SDGs 13, Indonesia berkomitmen untuk mengembangkan tindakan nyata dalam menghadapi dampak perubahan iklim serta melindungi lingkungan dan keanekaragaman hayati (Zulkarnian et al., 2021). SDGs 13 secara khusus menekan pendekatan yang komprehensif terhadap tindakan iklim meliputi, pengurangan emisi GRK, pendanaan, ketangguhan terhadap bencana, maupun peningkatan kesadaran masyarakat. Untuk mencapai tindakan ini, diperlukan upaya bersama dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk pemerintah, komersial, dan individu (Zulkarnian et al., 2021).

SDGs 13 didalam indikator 13.3 di Indonesia memfokuskan pada peningkatan pendidikan, kesadaran, dan kapasitas dalam menghadapi perubahan iklim. Sebagai negara yang rentan terhadap dampak dari perubahan iklim, Indonesia menghadapi tantangan dalam mengatasi isu ini (Sekretariat SDGs & Bappenas, 2019). Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat mengenai dampak perubahan iklim merupakan faktor yang sangat penting. Maka itu, Indonesia berupaya mengedepankan pendekatan berbasis masyarakat untuk memastikan partisipasi tersebut dalam setiap langkah mitigasi dan adaptasi perubahan iklim (Zulkarnian et al., 2021). Penerapan SDGs 13.3

di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami perubahan iklim dan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, dengan dukungan kebijakan dari pemerintah. Sehingga, pendekatan melalui kontribusi pendidikan dan penelitian, pelatihan, dan pengelolaan untuk berkomitmen mengurangi kerusakan lingkungan (KLHK PPID, 2022).

Peran Taman Nasional Kayan Mentarang

a. Sejarah Taman Nasional Kayan Mentarang

Perjalanan dari sejarah Taman Nasional Kayan Mentarang dimulai pada tahun 1997. Ekspedisi yang dilakukan tim gabungan pada daerah aliran Sungai Kayan atau Bahau yang menghasilkan sebuah proposal yang ditunjukkan pada kawasan cagar alam seluas 800.00 ha di hulu Sungai Kayan. Namun, kawasan tersebut sebelumnya telah ditetapkan sebagai area konsesi HPH (Hak Pengusahaan Hutan). Dan Departemen Pertanian (pada saat itu bertanggung jawab terhadap pengelolaan hutan) menolak untuk membatalkan HPH tersebut. Sehingga, pada tahun 1980 ditetapkan oleh Departemen Pertanian bahwa kawasan tersebut sebelumnya diusulkan cagar alam, menjadi Cagar Alam Kayan Mentarang (TNKM, 2002a). Selanjutnya, WWF Indonesia *Programme*, LIPI, dan PHPA menandatangani *Memorandum of Understanding* pada 1989, untuk memulai proyek kerjasama penelitian dan pengembangan terhadap Kayan Mentarang dengan tujuan mendukung sistem pengelolaan yang mengintegrasikan upaya konservasi. Pada tahun 1994 disadari oleh para mitra bahwa status kawasan cagar alam ini menghambat masyarakat secara hukum dengan aturan yang melarang kehidupan tradisional masyarakat adat yang telah berabad-abad di cagar alam Kayan Mentarang. Maka itu, WWF Indonesia menyatakan hak-hak masyarakat adat penting dilindungi, kehidupan tradisional masyarakat dalam memenuhi kebutuhan tidak akan membahayakan keanekaragaman hayati cagar alam, dan juga masyarakat adat dapat menjadi bagian dalam menjaga Kayan Mentarang dari gangguan lainnya (TNKM, 2002a).

Perubahan status Kayan Mentarang diusulkan oleh WWF pada tahun 1992, dari cagar alam menjadi taman nasional. Dengan perubahan status taman nasional akan memungkinkan pemanfaatan sumber daya alam secara tradisional pada zona yang telah ditentukan. Pada tahun 1993, berdasarkan pada rumusan rekomendasi dari tim survey yang dibentuk oleh Departemen Kehutanan untuk mengevaluasi dan menanggapi tegas bahwa TNKM perlu ditetapkan sebagai taman nasional. Maka itu, Kementerian Kehutanan menyetujui dan menetapkan status Kayan Mentarang menjadi taman nasional pada 7 Oktober 1996 (sesuai SK Menteri Kehutanan No.613/Kpts-II/1996) dengan luasan sekitar 1,35 juta ha (TNKM, 2002a). Zonasi TNKM ditetapkan sebagai pengupayaan efektivitas pengelolaan kawasan yang disahkan oleh Dirjen KSDAE. Pembagian zonasi TNKM, meliputi Zona Inti (ZI), Zona Rimba (ZRI), Zona Pemanfaatan, Zona Tradisional, dan Zona Khusus. Secara keseluruhan penetapan zonasi pada kawasan TN Kayan Mentarang sebagai pengoptimalan pengelolaan kolaboratif masyarakat (TNKM, 2002b).

b. Kondisi Geografis Dan Ekologi Taman Nasional Kayan Mentarang

Taman Nasional Kayan Mentarang membentuk panjang menyempit dan mengikuti batas internasional dengan negara bagian Malaysia (Sabah dan Serawak) (BTNKM, 2017b). Taman Nasional Kayan Mentarang memiliki berbagai jenis habitat terrestrial atau tipe vegetasi meliputi hutan dataran rendah, sub montana dan montana bercampur dengan padang rumput, lahan pertanian masyarakat sekitar dan vegetasi pada

substrat tertentu seperti hutan kerangas dan hutan kapur. Di Taman Nasional Kayan Mentarang terdapat banyak areal yang memiliki curah hujan dua kali lipat dari daerah-daerah lain, hal tersebut membuat perbedaan keadaan vegetasi menjadi lebih kompleks (TNKM, 2002c). Selain itu, substrat terrestrial dan keterkaitannya terhadap flora dan fauna, Taman Nasional Kayan Mentarang juga memiliki berbagai komunitas perairan, mulai dari sungai besar dengan aliran deras sampai anak sungai kecil atau genangan air akibat hujan dan rembesan. Sungai yang berada pada ketinggian 100 – 1000 mdpl dan diatas 1000 mdpl menyebabkan tingginya keragaman amfibi dan ikan (TNKM, 2002c).

Taman Nasional Kayan Mentarang telah lama diakui sebagai tempat dengan potensi keanekaragaman hayati. Penelitian yang dilakukan menunjukkan TNKM merupakan kawasan dengan keragaman flora dan fauna dan jenis-jenis yang endemik dan unik. Pada kawasan TNKM didominasi hampir 50% dari family Dipterocarpaceae, serta terdapat beberapa jenis lainnya tergantung dari tipe hutannya, seperti jenis Palembang, *Eugeissona utilis*, Mytaceae, Fagaceae, Lauraceae, *Rafflesia*, *Amorphophallus*, jenis kantong semar, dan lainnya (TNKM, 2002c).

Selain flora, kawasan Taman Nasional Kayan Mentarang juga merupakan kawasan dengan keragaman fauna yang cukup besar. Adapun beberapa jenis satwanya merupakan satwa endemik dan dalam kategori terancam punah. Dengan sebaran satwa yang luas dan beragamnya habitat, diperkirakan terdapat satwa-satwa jenis baru. Pada Taman Nasional Kayan Mentarang memiliki sekitar 150 jenis mamalia, 44 jenis diantaranya merupakan mamalia endemik dari 228 jenis mamalia yang berada di pulau Kalimantan, 8 jenis primate, lebih dari 310 jenis burung dengan 28 jenis diantaranya adalah endemik Kalimantan (TNKM, 2002c).

Upaya Pemenuhan Target SDGs 13.3 Melalui Taman Nasional Kayan Mentarang

SDGs 13.3 menekankan pada pentingnya pemahaman yang lebih baik mengenai perubahan iklim dan kemampuan untuk merespon dampaknya. Pendidikan mengenai perubahan iklim dan kesadaran lingkungan memiliki peran dalam membangun kapasitas masyarakat untuk menghadapi tantangan iklim, selain itu peningkatan kapasitas kelembagaan mengacu pada cakupan pengembangan kebijakan yang mendukung aksi iklim dan membentuk program peringatan dini (Zulkarnian et al., 2021). Penulis menguraikan bahwa penerapan SDGs 13.3 yang dilakukan oleh Taman Nasional Kayan Mentarang dengan menerapkan pengelolaan secara kolaboratif bersama masyarakat adat dan pihak-pihak mitra, yang disesuaikan dengan penetapan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.12111/Ktp-II/2002 (TNKM, 2002a). Maka itu, upaya-upaya telah dilaksanakan tersebut juga yang berkaitan dengan pemenuhan target 13.3 ditunjukkan juga pada Taman Nasional Kayan Mentarang melalui beberapa program-program pemanfaatan dan pembinaan terhadap kawasan konservasi TN Kayan Mentarang yang ditunjukkan dalam susunan Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) pada laporan kinerja Balai TN Kayan Mentarang dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2022.

a. Pemanfaatan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Budaya Lokal

Pemanfaatan sumber daya alam di Taman Nasional Kayan Mentarang dilakukan dengan mengupayakan kearifan budaya lokal yang mencerminkan hubungan antara masyarakat adat dan lingkungan (BTNKM, 2017b). Masyarakat adat yang telah lama berada di kawasan ini beraktivitas dengan mengembangkan berbagai bentuk praktik tradisional yang berkelanjutan dalam mengelola hutan, air, dan sumber daya alam lainnya (TNKM, 2002c). Dengan masyarakat adat memahami dan menghormati

kearifan lokal, mereka mampu menjaga keseimbangan ekosistem dan memanfaatkan alam tanpa merusakkannya. Untuk mendukung pengelolaan kolaboratif maka pemanfaatan Taman Nasional Kayan Mentarang dilakukan secara bersama dengan masyarakat adat setempat, pemerintah daerah dan pihak lainnya. (TNKM, 2002a). Pendekatan-pendekatan dilakukan guna memungkinkan pengelolaan terhadap Taman Nasional Kayan Mentarang ini secara berkelanjutan dan menghindari kerusakan lingkungan (TNKM, 2002a).

Pelaksanaan pemanfaatan sumber daya alam ini dilakukan dengan susunan Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) oleh Balai Taman Nasional Kayan Mentarang, meliputi (BTNKM, 2016): (1) Pemanfaatan Energi Air Dari Kawasan Konservasi TNKM; Pemanfaatan sumber daya air digunakan masyarakat penunjang kebutuhan hidup dan potensi pemanfaatan ini juga sebagai aliran air pada kawasan konservasi (BTNKM, 2022), (2) Pengelolaan Zona Tradisional TNKM Melalui Kemitraan Masyarakat; Kawasan Hutan Konservasi yang berada di Zona Tradisional Taman Nasional Kayan Mentarang dikelola melalui kemitraan dengan masyarakat. Program ini dilaksanakan dengan tujuan pemberian akses terhadap pemanfaatan secara legal kepada masyarakat melalui Zona Tradisional, yang dimuatkan dalam Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara Balai TNKM bersama masyarakat adat (BTNKM, 2017a). dan (3) Pembinaan Padang Rumput Long Tua; Padang Rumput Long Tua merupakan habitat banteng asli Kalimantan (*Bos Javanicus Lowii*) yang hidup secara liar hingga saat ini. Padang rumput Long Tua digunakan sebagai lokasi *feeding (grazing)*, dan aktivitas sosial dengan spesies lainnya. Pembinaan lokasi ini dilakukan guna habitat untuk mendukung ketersediaan sumber air, pakan, serta lingkungan yang baik untuk hidup dan berkembangbiak (BTNKM, 2017a).

b. Partisipasi Masyarakat Bersama Polisi Hutan Dalam Kegiatan Perlindungan Dan Pengamanan Kawasan Konservasi

Kegiatan perlindungan dan pengamanan kawasan konservasi didalam susunan Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) oleh Balai Taman Nasional Kayan Mentarang dilakukan secara kolaboratif bersama masyarakat adat dan polisi hutan. Hal ini bertujuan untuk membangun partisipasi dan kesadaran masyarakat (TNKM, 2002d). Adapun pelaksanaan kegiatan perlindungan dan pengamanan kawasan konservasi di Taman Nasional Kayan Mentarang meliputi, patroli pencegahan kebakaran hutan, sosialisasi pengendalian kebakaran hutan, groundcheck hotspot, patroli dan monitoring populasi Banteng padang rumput Long Tua, dan patroli rutin polhut bersama masyarakat (TNKM, 2002c).

Kegiatan patroli perlindungan dan pengamanan kawasan konservasi yang dilaksanakan pada Taman Nasional Kayan Mentarang dalam kurun waktu tahun 2016 sampai dengan tahun 2022, meliputi: (1) Patroli Fungsional Pengamanan Hutan; Patroli ini dilakukan untuk meminimalisir terhadinya tindak pidana kehutanan, kebakaran hutan dan kerusakan hutan lainnya. (2) Patroli Bersama MMP; Keberadaan unit MMP atau Masyarakat Mitra Polhut ini merupakan kelompok masyarakat sekitar kawasan hutan yang membantu Polhut dalam melaksanakan perlindungan hutan dibawah koordinasi, pembinaan dan pengawasan dari Balai TNKM. Diketahui bahwa dengan partisipasi masyarakat didalam patroli ini, kawasan TNKM berada pada keadaan aman dan terkendali, sehingga tidak adanya ancaman gangguan kawasan. Dan (3) Patroli Pencegahan Dan Pengendalian Kebakaran Hutan; Kegiatan ini sebagai strategi pengendalian kebakaran hutan yang terpantau pada beberapa titik kebakaran atau

hotspot dalam kawasan TNKM. *Hotspot* yang terpantau karena adanya aktivitas pembakaran lahan untuk ladang oleh masyarakat adat secara tradisional. Maka itu, terjalannya komunikasi yang baik antara petugas Balai TNKM dan masyarakat sekitar, dengan memberitahukan informasi dan mengabari petugas TNKM (BTNKM, 2016). Hasil dari kegiatan ini adalah masyarakat adat lebih memahami potensi kebakaran hutan dan berusaha untuk meninggalkan kebiasaan lama yaitu aktivitas ladang bergilir (BTNKM, 2022). Berdasarkan dari patroli ini diketahui juga bahwa kawasan TN Kayan Mentarang berada dalam keadaan aman dan terkendali. Masyarakat yang berada di kawasan sekitar telah mengerti akan penting kelestarian hutan dan mempertahankan kaidah konservasi (BTNKM, 2022).

c. Pengembangan dan Pemulihan Ekosistem Melalui Program Desa Binaan

Taman Nasional Kayan Mentarang didalam susunan Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) oleh Balai Taman Nasional Kayan Mentarang melaksanakan Desa Binaan dengan memperhatikan mandat yang ditunjukkan dan juga berupaya pada kawasan konservasi sebagai tempat kehidupan masyarakat tradisional suku Dayak. Kolaborasi yang dilakukan dengan masyarakat adat merupakan bagian dari program pendidikan dan kesadaran terhadap penanganan perubahan iklim. Ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam menjadi tantangan yang akan dihadapi, meskipun begitu diperlukannya TNKM untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat desa (BTNKM, 2022).

Balai TN Kayan Mentarang mengoptimalkan kawasan konservasi melalui Desa Binaan yang dilaksanakan secara bertahap pada desa-desa di sekitar kawasan TNKM. Adapun mekanisme perencanaan pembinaan di desa binaan dengan tahapan, meliputi (BTNKM, 2016): melakukan identifikasi komoditas penting di desa dan sekitarnya, Melakukan diskusi mengenai masalah dan sumber masalah, menentukan para pihak yang terkait/terlibat, menentukan strategi, menentukan ukuran sukses pemberdayaan, dan membentuk kelompok kerja pemberdayaan masyarakat.

Program Desa Binaan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2022, dimuat dalam beberapa aktivitas, diantaranya: (1) Monitoring dan evaluasi kelompok tani; (2) Pengembangan ekonomi usaha masyarakat kelompok tani; (3) Pelatihan dan Budidaya pada kelompok tani (BTNKM, 2017a); (4) Pelatihan pertanian dan pelatihan anyaman (BTNKM, 2018); dan (5) Pelatihan pemetaan partisipatif desa binaan (BTNKM, 2019). Program pelatihan kelompok yang dilakukan merupakan aktivitas yang berdasarkan dari kebutuhan masyarakat, seperti Pelatihan Peningkatan kapasitas berupa budidaya komoditas Kakao di desa Data Dian (BTNKM, 2020), Pelatihan Budidaya Kopi di desa Pa Padi, Pelatihan pembuatan pupuk organik di desa Liang Lunuk, Pelatihan Penggunaan Mesin Split Rotan di desa Pa Umung (BTNKM, 2021). Pendampingan Program Desa Binaan di TN Kayan Mentarang memberikan pengaruh signifikan terhadap masyarakat adat untuk meningkatkan ekonomi tanpa ketergantungan sepenuhnya pada sumber daya alam. Keberhasilan dari program ini ditunjukkan dengan antusias partisipasi kelompok masyarakat dalam melaksanakan aktivitas desa binaan dan hal ini juga diperkuat dengan pemberian bantuan kepada desa-desa binaan Balai TN Kayan Mentarang sebagai peningkatan usaha ekonomi produktif.

Kesimpulan

Upaya pelestarian pada Taman Nasional Kayan Mentarang dilakukan menggunakan sistem pengelolaan kolaboratif yang mana hal ini dilakukan dengan mengutamakan pemanfaatan dan pembinaan terhadap masyarakat adat. Merujuk

pada sistem pengelolaan kolaboratif di Taman Nasional Kayan Mentarang mengacu pada upaya pemenuhan *Sustainable Development Goals* (SDGs) No.13 didalam target indikator 13.3 di Indonesia. Target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 13.3 di Indonesia memfokuskan pada peningkatan pendidikan, kesadaran, dan kapasitas dalam menghadapi perubahan iklim. Indonesia sebagai negara yang rentan terhadap dampak dari perubahan iklim, maka Indonesia menghadapi tantangan dalam mengatasi isu ini. Meskipun keberadaan Taman Nasional Kayan Mentarang lebih dahulu daripada *Sustainable Development Goals* (SDGs), secara signifikan pengelolaan dan program yang dilaksanakan mendukung target SDGs 13.3. Hal ini ditunjukkan dengan pengelolaan kolaboratif Taman Nasional Kayan Mentarang melalui program upaya pemanfaatan sumber daya alam berbasis pada kearifan lokal, partisipasi masyarakat bersama polhut dalam kegiatan pengamanan dan perlindungan kawasan, dan juga pendidikan dan kesadaran konservasi untuk masyarakat. Upaya yang telah dilakukan tersebut memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat terhadap lingkungan, dengan pengetahuan akan konservasi, masyarakat semakin memahami pentingnya mempertahankan ekosistem, memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan, dan berpartisipasi terhadap pengamanan ancaman kawasan Taman Nasional Kayan Mentarang

Daftar Pustaka

- Amirya, M., & Irianto, G. (2023). Tantangan Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 9(1), 187–198. <https://doi.org/10.24252/jiap.v9i1.38916> (diakses 23 Februari 2024).
- Bappenas. (2020). Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Edisi II. In *Kedeputian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*. (diakses 13 Oktober 2023).
- BTNKM. (2016). *Laporan Kinerja (Lkj) Balai Taman Nasional Kayan Mentarang Tahun 2016*. (diakses 12 Maret 2024).
- BTNKM. (2017a). *Laporan Kinerja (Lkj) Balai Taman Nasional Kayan Mentarang Tahun 2017*. (diakses 12 Maret 2024).
- BTNKM. (2017b). *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Kayan Mentarang Tahun 2018-2027*. (diakses 10 Oktober 2023).
- BTNKM. (2018). *Laporan Kinerja (Lkj) Balai Taman Nasional Kayan Mentarang Tahun 2018*. (diakses 12 Maret 2024).
- BTNKM. (2019). *Laporan Kinerja (Lkj) Balai Taman Nasional Kayan Mentarang Tahun 2019* (Issue Januari). (diakses 12 Maret 2024).
- BTNKM. (2020). *Laporan Kinerja (Lkj) Balai Taman Nasional Kayan Mentarang Tahun 2020*. (diakses 12 Maret 2024).
- BTNKM. (2021). *Laporan Kinerja (Lkj) Balai Taman Nasional Kayan Mentarang Tahun 2021*. (diakses 12 Maret 2024).
- BTNKM. (2022). *Laporan Kinerja (Lkj) Balai Taman Nasional Kayan Mentarang Tahun 2022*. (diakses 12 Maret 2024).
- KLHK PPID. (2022). *Kemitraan Pemerintah-Swasta Kembangkan Program Ketahanan Iklim Berbasis Masyarakat*. Menlhk.Go.Id. <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran->

- [pers/6489/kemitraan-pemerintah-swasta-kembangkan-program-ketahanan-iklim-berbasis-masyarakat](https://doi.org/10.1017/CBO9780511805974) (diakses 14 Oktober 2023).
- O’Niell, K. (2009). *THE ENVIRONMENT AND INTERNATIONAL RELATIONS*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805974> (diakses 06 Oktober 2023).
- Sekretariat SDGs, & Bappenas, kementerian P. (2019). *Pedoman Teknis Pemantauan dan Evaluasi Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) / Sustainable Development Goals (SDGs)*. (diakses 13 Oktober 2023).
- TNKM. (2002a). *BUKU RPTN I: Rencana Pengelolaan Taman Nasional Kayan Mentarang 2001-2025 (I)*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam. (diakses 22 Maret 2024)
- TNKM. (2002b). *BUKU RPTN II: Rencana Pengelolaan Taman Nasional Kayan Mentarang 2001-2025 (II)*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam. (diakses 22 Maret 2024).
- TNKM. (2002c). *BUKU RPTN III: Rencana Pengelolaan Taman Nasional Kayan Mentarang 2001-2025 (III)*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam. (diakses 22 Maret 2024).
- TNKM. (2002d). *Ringkasan Eksekutif: Rencana Pengelolaan Taman Nasional Kayan Mentarang (IV)*. WWF Indonesia Kayan Mentarang Project. (diakses 22 Maret 2024).
- UNDP. (2015a). *The SDGs in Action*. Undp.Org. <https://www.undp.org/sustainable-development-goals> (diakses 25 Oktober 2023).
- UNDP. (2015b). *United Nations Development Programme: Sustainable Development Goals*. Undp.Org. <https://www.undp.org/sustainable-development-goals> (diakses 12 Desember 2023).
- Zakaria, A. D., & Aswar. (2020). *FoMMA:Wadah Musyawarah Untuk Menjaga Jantung Kalimantan*. Ekuatorial. <https://www.ekuatorial.com/2020/12/fomma-wadah-musyawah-untuk-menjaga-jantung-kalimantan/> (diakses 15 Desember 2024).
- Zulkarnian, H., Fitriani, N., Mifhussurur, M., Fianto, B., Wahyudi, I., Heriqbaldi, U., Chayani, P., & Karnanta, K. (2021). *Handbook of SDGs Serius UNAIR. Handbook SDGs Series: Pilar Lingkungan (UNAIR)*. 2023. (diakses 15 Mei 2024).